

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Bahasa Indonesia di SD

Pendidikan bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar (SD). Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di pendidikan formal karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan bahasa Pemersatu yang berperan besar dalam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, maupun secara individual.

Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia, maka setiap manusia harus mengembangkan kemampuan berbahasa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan memasukan bahasa Indonesia menjadi salah satu matapelajaran di pendidikan formal. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan Kurikulum Pembelajaran bahasa Indonesia (dalam Resmi, dkk. 2009, hlm.28) bahwa, 'Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dilaksanakan dalam matapelajaran bahasa Indonesia'.

Tentu saja pembelajaran bahasa Indonesia tidak bisa diberikan begitu saja tanpa mempertimbangkan hal-hal tertentu. Dalam proses pembelajaran bahasa, guru harus memperhatikan beberapa faktor agar pembelajaran bahasa dapat berjalan dengan baik. Guru sebagai perencana dan pelaksana perencanaan pembelajaran harus memahami faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam merancang pembelajaran.

Menurut Resmi, dkk. (2009, hlm. 14), "Faktor yang harus diperhatikan secara cermat yaitu: tujuan pembelajaran, guru, materi ajar, metode dan faktor lingkungan".

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga harus berlandaskan pada landasan pembelajaran bahasa Indonesia. Resmi, dkk. (2009, hlm. 8) mengemukakan bahwa, "Di Sekolah Dasar, landasan pembelajaran bahasa Indonesia ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofi-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia".

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor serta landasan pembelajaran bahasa Indonesia tentu mempermudah guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 dipaparkan bahwa, “Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”(dalam Syaripudin & Kurniasih, 2012, hlm. 59).

Selain dituntut untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pembelajaran pendidikan bahasa Indonesia juga harus mampu mencapai tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD (dalam Resmini, dkk. 2009, hlm.28), tujuan yang harus dicapai oleh pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku , baik secara lisan maupun tulis.
2. Siswa mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Siswa mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya intelektual manusia Indonesia.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi dan berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulis, pembelajaran bahasa Indonesia juga harus mampu menciptakan sumber daya manusia sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tujuan pendidikan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, dalam proses pembelajaran guru harus mengembangkan potensi setiap siswanya.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia, kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia telah menyiapkan standar kompetensi yang dapat dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan Dinas Pendidikan Nasional (dalam Resmini, dkk. 2009, hlm.29) bahwa, “Dengan standar kompetensi matapelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa (siswa) dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastaan dari hasil intelektual bangsa sendiri”.

Selain itu, Dinas Pendidikan Nasional (dalam Resmini, dkk. 2009, hlm.30) juga mengemukakan bahwa untuk tercapainya tujuan pembelajaran maka diperlukan hal-hal sebagai berikut.

1. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa apabila guru mampu merumuskan model pembelajaran sesuai dengan potensi siswa.
2. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa apabila isi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.
3. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa apabila layanan pembelajaran dilakukan bervariasi dan mempertimbangkan kecepatan siswa dalam menguasai isi pembelajaran.
4. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa apabila guru mampu bertindak sebagai model, pemotivasi, fasilitator, teman, dan aktor yang berperan sebagai pelajar.
5. Tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan perbedaan potensi siswa yang memiliki kekhasan sebagai hasil interaksi dalam studi lingkungan.

Selain itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Untuk itu Bannet (dalam Abbas, 2006, hlm. 3) ‘Menuntut guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan seperti pengetahuan tentang isi pembelajaran materi (*knowledge of content*) keterampilan mengelola kelas (*classroom management skills*), keterampilan mengajar dan, menguasai strategi pembelajaran’.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, dan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, guru harus mampu merancang suatu pembelajaran berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia, serta landasan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia tentu tidak hanya menuntut siswa untuk dapat berbicara saja. Pembelajaran bahasa Indonesia harus mampumeningkatkan keterampilan berbahasa siswa yang meliputi berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut sesuai yang dipaparkan dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD (dalam Resmini, dkk. 2009, hlm. 31) bahwa, ‘Ruang lingkup matapelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut ; (1) mendengarkan (menyimak) (2) berbicara,(3) membaca, dan (4) menulis’.

B. Membaca

1. Pengertian Membaca

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang didapatkan di pendidikan formal. Sedangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan telah siswa dapat sebelum memasuki bangku sekolah. Berikut ini adalah beberapa pengertian membaca menurut para ahli.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 7), “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media, kata-kata / bahasa tulis”.

Menurut Resmini, dkk. (2010, hlm.3), “Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan kedalam cetakan (huruf-huruf).” Sedangkan menurut Dalman (2013, hlm. 5), “Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 11), “Membaca adalah suatu keterampilan kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Meskipun membaca terlihat mudah, namun sebenarnya membaca merupakan kegiatan yang rumit. Untuk itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia diperlukan pengembangan keterampilan membaca.

2. Tujuan Membaca

Menurut Dalman (2013, hlm. 11), “Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan”. Sedangkan menurut Tarigan (2013, hlm.9), “Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.

Selain itu, Anderson (dalam Dalman, 2013, hlm. 11) terdapat tujuh tujuan kegiatan membaca, yaitu:

- a. *Reading for detail or fact* (Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
- b. *Reading for main ideas* (Membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
- c. *Reading for sequence or organization* (Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
- d. *Reading for inference* (Membaca untuk menyimpulkan).
- e. *Reading to classify* (Membaca untuk mengelompokan/mengklasifikasikan)
- f. *Reading to evaluate* (Membaca untuk menilai, mengevaluasi)
- g. *Reading to compare or contrast* (Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).

Dari ketiga tujuan membaca diatas dapat disimpulkan bahwa membaca memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebutuhan. Membaca dapat bertujuan untuk mengetahui informasi yang sedang dicari, meningkatkan kemampuan membaca, menambah wawasan, atau hanya sekedar hiburan semata. Tujuan membaca seseorang tergantung pada kebutuhan seseorang yang melakukan kegiatan membaca.

3. Hubungan Membaca dengan Keterampilan Lain

Pembelajaran membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa dengan baik. Tentu saja keterampilan membaca ini memiliki hubungan yang erat dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu keterampilan berbicara, menulis dan menyimak. Berikut ini adalah hubungan keterampilan membaca dengan keterampilan lainnya.

- a. Hubungan antara Membaca dan Berbicara

Menurut Dawson (dalam Tarigan, 2013, hlm.4), hubungan antara membaca dan berbicara setelah melakukan beberapa telaah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Performasi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan kecakapan bahasa lisan.
- 2) Pola-pola pelajaran uraian orang yang tuna aksara atau buta huruf mungkin mengganggu pelajaran membaca pada anak-anak.
- 3) Kalau pada tahun-tahun permulaan sekolah ujaran membentuk suatu pelajaran bagi pelajaran membaca, membaca bagi anak-anak kelas yang tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka, misalnya : kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat.
- 4) Kosa kata khusus mengenai bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Andai kata muncul kata-kata baru dalam buku bacaan/buku pegangan murid, guru hendaknya mendiskusikannya dengan murid mereka sebelum mulai membacanya.

Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat menambah jumlah pembendaharaan kata yang ia miliki. Semakin banyak jumlah pembendaharaan kata yang dimiliki seseorang, maka kemampuan berbicara seseorang juga akan meningkat. Selain menambah pembendaharaan kata, membaca juga dapat mengetahui struktur kalimat yang baik, serta pemilihan kata-kata yang tepat dalam berbicara.

b. Hubungan antara Membaca dan Menyimak

Membaca dan menyimak merupakan dua keterampilan berbahasa yang memiliki keterhubungan sangat erat. Sadar atau tidak, kegiatan membaca selaludiikuti oleh kegiatan menyimak. Hanya saja kegiatan menyimak disini dilakukan secara tertulis. Sedangkan kegiatan menyimak yang dimaksud dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan mendengarkan.

Menurut Tarigan (2008b, hlm. 31) “Menyimak adalah suatu kegiatan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Berdasarkan pengertian di atas, membaca dan menyimak memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan itu berupa sama-sama memberikan perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi. Dalam

melakukan kegiatan membaca, pembaca memberikan perhatian penuh kepada apa yang dibaca. Perhatian tersebut dimaksudkan untuk memudahkan pembaca memahami isi bacaan yang dibaca. Pemahaman membaca tersebut dapat diketahui dengan seberapa besar apresiasi serta interpretasi pembaca terhadap isi bacaan tersebut. Tentu saja besar kecilnya apresiasi dan interpretasi pembaca mempengaruhi tingkat pemahaman serta informasi yang diterima pembaca setelah melakukan kegiatan membaca. Dengan kata lain, untuk meningkatkan pemahaman membaca harus diikuti dengan kegiatan menyimak.

Berikut ini adalah hubungan tujuan menyimak dengan kegiatan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008b, hlm.8)

Tabel 2.1
Hubungan Tujuan Menyimak dan Kegiatan Membaca

Tujuan Menyimak	Kegiatan Membaca
Untuk membedakan dan menentukan unsur-unsur fonematis dan struktur kata lisan.	Mempergunakan cuplikan-cuplikan yang mengandung kata-kata yang bersajak.
Untuk menemukan dan memperkenalkan bunyi-bunyi, kata-kata, atau ide-ide baru kepada penyimak.	Membaca nyaring, langsung, atau buatan. Dalam hal ini rekaman dapat digunakan.
Menyimak secara terperinci agar dapat menginterpretasikan ide pokok dan menanggapi secara tepat.	Sesudah menyimak, menunjukkan ide pokok beserta detail-detail yang terpancar.
Menyimak ide utama yang dinyatakan dalam kalimat topik atau kalimat petunjuk.	Memahami kalimat petunjuk itu terjadi dalam posisi beraneka ragam.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa untuk mencapai tujuan kegiatan menyimak, maka dilakukan kegiatan yang dilakukan pula dalam kegiatan membaca. Kegiatan tersebut salah satunya adalah menentukan ide pokok dari apa yang telah disimak.

c. Hubungan antara Membaca dan Menulis

Salah satu tujuan menulis yaitu untuk dibaca. Kegiatan membaca tidak akan pernah ada tanpa adanya kegiatan menulis. Oleh karena itu membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Menurut Tarigan (2008a, hlm. 22), "Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik gambar".

Sebelum melakukan kegiatan menulis, penulis harus mengetahui terlebih dahulu maksud dan tulisan yang akan dibuatnya. Maksud dan tujuan disini berarti respon yang diharapkan pembaca setelah membaca tulisan yang dibuat. Adapun hubungan antara maksud dan respon pembaca menurut D'angelo (dalam Tarigan, 2008a, hlm.5) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Hubungan antara Maksud Penulis dan Respon Pembaca

Maksud Menulis	Responsi Pembaca
Memberitahukan atau mengajar.	Mengerti/memahami.
Meyakinkan atau mendesak.	Percaya atau menentang.
Menghibur atau menyenangkan.	Kesenangan ertetis.
Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.	Tingkah laku atau pikiran yang dikendalikan oleh emosi.

Keterkaitan antara membaca dan menulis tersebut terletak pada maksud dan tujuan penulis dalam membuat suatu tulisan. Maksud dan tujuan disini berupa respon pembaca setelah membaca apa yang dibaca.

C. Pembelajaran Membaca di SD

Pembelajaran membaca di SD dibedakan berdasarkan tingkat kesulitannya. Untuk kelas rendah, yaitu kelas 1,2, dan3 mempelajari membaca permulaan. Membaca permulaan diberikan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan tingkat selanjutnya. Tanpa melalui tahap membaca permulaan, siswa akan merasa kesulitan mengikuti pembelajaran membaca di kelas tinggi. Pada pembelajaran membaca permulaan, siswa lebih difokuskan pada melafalkan lambang-lambang

bahasa tulis dan memaknai lambang-lambang tulisan. Sedangkan di kelas tinggi, siswa akan mempelajari membaca pemahaman.

Tentu saja pembagian tingkatan pada kegiatan belajar membaca dilakukan berdasarkan prinsip pengembangan pembelajaran bahasa. Menurut Resmini, dkk. (2009, hlm.197), prinsip pengembangan pembelajaran membaca yang dapat diimplementasikan di SD, yaitu:

1. Pengembangan pembelajaran harus mendominasi kurikulum yang berlaku saat ini.
2. Siswa menjadi fokus pengembangan.
3. Keterampilan membaca dijadikan bahan ajar.
4. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan tidak bersifat mekanistik tetapi memerlukan lingkungan untuk beraktivitas dan berkeaktifitas.
5. Lingkungan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dapat diciptakan melalui penerapan strategi atau metode yang tepat.
6. Pengetahuan dan kreativitas itu berbeda pada setiap individu akibat perbedaan pengalaman interaksi.

Pada kegiatan pembelajaran membaca permulaan maupun membaca pemahaman, guru harus mampu menyetarakan kemampuan siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca. Meskipun potensi membaca yang dimiliki tiap siswa berbeda, namun berhasil tidaknya pembelajaran membaca sangat tergantung pada kinerja guru. Untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, guru harus mengetahui faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan.

Menurut Resmini & Hartati (2006, hlm. 107), “Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kesiapan membaca, antara lain usia mental atau faktor intelegensi, pengalaman sebelum sekolah dan latarbelakang pengalaman, kemampuan membedakan bunyi, faktor visual dan kekuatan rasa bahasa”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca, guru memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan membaca siswa. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran guru harus memahami faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan, serta prinsip-prinsip dalam pembelajaran membaca.

D. Macam-Macam Membaca di SD

Pembelajaran membaca di SD mencakup jenis-jenis membaca yang meliputi membaca memindai, membaca layap, membaca intensif, membaca nyaring dan membaca dalam hati, dan membaca pemahaman.

1. Membaca Memindai

Membaca memindai merupakan salah satu teknik membaca cepat. Resmi & Djuanda (2007, hlm. 81) menjelaskan bahwa, “Teknik membaca memindai digunakan untuk membaca bacaan berupa daftar isi buku atau majalah, indeks dalam buku teks, jadwal, advertasi dalam surat kabar, buku petunjuk daftar telepon dan kamus”.

Membaca memindai merupakan teknik membaca untuk mengetahui informasi secara cepat tanpa harus membaca keseluruhan bacaan. Karena itulah membaca memindai tidak cocok digunakan untuk membaca buku teks, puisi, cerita, dan bacaan lainnya yang membutuhkan ketelitian.

2. Membaca Layap

Membaca layap disebut juga dengan membaca cepat atau *skimming*. Berikut ini pengertian membaca *skimming* menurut para ahli. Menurut Tarigan (2013, hlm.33), “Membaca sekilas atau *skimming* adalah jenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi, penerangan”. Sedangkan menurut Resmi & Djuanda (2007, hlm. 81), “Membaca layap atau membaca sekilas adalah membaca yang membuat mata kita bergerak cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mengetahui isi umum atau bagian dalam suatu bacaan”. Menurut Nurhadi (2005, hlm.97), “Seseorang dapat dikatakan mampu men-*skim* artinya mampu dengan cepat mengambil sesuatu yang diperlukan dari bahan bacaan secara tepat dan tidak banyak membuang banyak waktu”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca layap atau membaca cepat merupakan teknik membaca dengan cepat untuk mengetahui isi bacaan secara umum.

3. Membaca Intensif

Membaca Intensif termasuk kedalam jenis membaca dalam hati. Berikut ini adalah pengertian membaca intensif menurut para ahli.

Menurut Tarigan (2013, hlm.36), “Membaca intensif atau *intensive reading* adalah studi kasus seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan didalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari”. Sedangkan Menurut Resmi & Djuanda (2007, hlm. 81)

Membaca intensif atau *intensive reading* adalah proses membaca yang dilakukan secara seksama, cermat, dan teliti dalam penanganan terperinci yang dilakukan pada saat membaca, karena kegiatan membaca intensif ini tidak semata-mata merupakan kegiatan membaca saja tetapi lebih menekankan pada pemahaman isi dari bacaan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca intensif merupakan proses membaca yang dilakukan dengan cepat dan teliti untuk mendapatkan informasi dari teks pendek.

4. Membaca Nyaring

Menurut Dalman (2013, hlm. 10), “Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara cukup keras”. Sedangkan menurut Tarigan (2013, hlm.23), “Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang”.

Menurut Dalman (dalam Dalman, 2013, hlm. 65), “Tujuan membaca nyaring adalah agar seseorang mampu mempergunakan ucapan dengan tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dengan jelas’.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menggunakan intonasi cukup keras yang bertujuan untuk mengetahui kelancaran membaca, ketepatan pengucapan, serta kejelasan pengucapan.

5. Membaca Dalam Hati

Jenis membaca yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak mengeluarkan suara. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Dalman (2013, hlm. 67) bahwa,

Membaca dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata perdetik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

Resmini & Djuanda (2013, hlm. 82) mengemukakan bahwa, “Tujuan membaca dalam hati adalah melatih siswa menangkap arti bacaan itu dalam waktu singkat dan melatih kesanggupan siswa untuk memusatkan perhatian dan pikiran kepada soal, serta melatih siswa untuk dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dibacanya”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca dalam hati merupakan membaca yang dilakukan dengan tidak melakukan gerakan tubuh dan tidak mengeluarkan suara. Membaca dalam hati bertujuan untuk memahami isi bacaan dalam waktu singkat.

6. Membaca Pemahaman

Menurut Resmini & Djuanda (2007, hlm.80), “Membaca pemahaman merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utamanya untuk memahami isi pesan terhadap bacaan”. Sedangkan menurut Dalman (2013, hlm. 87), “Membaca pemahaman adalah membaca kognitif (membaca untuk memahami)”.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan.

E. Pembelajaran Membaca Pemahaman

Pembelajaran membaca pemahaman SD diajarkan dikelas tinggi. Menurut Dalman (2013, hlm.87), “Berdasarkan tingkat pemahamannya membaca pemahaman dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu pemahaman literal, pemahaman interpretatif, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif”. Berikut ini adalah pengertian dari masing-masing pemahaman tersebut.

1. Pemahaman Literal

Menurut Dalman (2013, hlm.89), “Membaca pemahaman literal adalah membaca teks bacaan dengan maksud memahami makna yang tersurat atau memahami makna yang terdapat didalam teks itu sendiri”. Pemahaman literal merupakan kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam bacaan.

2. Pemahaman Interpretatif

Menurut Dalman (2013, hlm.99), “Pemahaman interpretatif yaitu kegiatan membaca yang bertujuan agar para siswa mampu menginterpretasi atau menafsirkan maksud pengarang, apakah karangan itu fakta atau fiksi, sifat-sifat tokoh, reaksi emosional, gaya bahasa dan bahasa kiasan, serta dampak-dampak cerita”.

3. Pemahaman Kritis

Menurut Albert (dalam Dalman 2013, hlm.119), ‘Membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggah hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka’.

4. Pemahaman Kreatif

Menurut Dalman (2013, hlm.127), “Membaca kreatif adalah proses membaca untuk mendapatkan nilai tambah dari pengetahuan yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah didapatkan”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam membaca pemahaman memiliki empat tingkat pemahaman yang memiliki tujuan berbeda pada setiap tingkatannya. Tentu saja masing-masing tujuan dari setiap tingkatan selaras dengan tujuan pembelajaran membaca dikelas tinggi.

Resmini & Djuanda (2007, hlm.79) menjelaskan bahwa, “Tujuan membaca dikelas tinggi diarahkan untuk memahami, menafsirkan, menghayati,

dan merespon bacaan, dapat memanfaatkan strategi pemahaman bacaan dengan tepat”.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang mempengaruhi pemahaman membaca. Adapun prinsip-prinsip tersebut seperti yang di paparkan oleh Mc. Laughlin & Allen (dalam Resmini & Djuanda, 2007, hlm. 83) adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivitas sosial.
2. Keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar siswa.
4. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
5. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas.
7. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Melalui perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran membaca berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka tingkat keberhasilan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran akan semakin besar. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka pembelajaran membaca dapat di katakan berhasil. Oleh karena itu sebelum guru memulai kegiatan pembelajaran membaca, guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang matang dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mempengaruhi pembelajaran membaca.

F. Kesimpulan

Menurut Wikipedia (dalam Subektidkk. 2013, hlm. 62), ‘Kesimpulan adalah suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa premis (ide pemikiran) dengan aturan-aturan inferensi’.

Menurut Wiktionary (2012), “Kesimpulan adalah kesudahan pendapat (pendapat terakhir yang berdasarkan pada urian sebelumnya”.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesimpulan adalah pendapat terakhir yang berisi informasi dari uraian sebelumnya.

Menurut Wikipedia (dalam Subekti, dkk. 2013, hlm. 62), ada beberapa cara untuk membuat kesimpulan, yaitu

1. Apabila anda menulis tentang suatu persoalan, maka kesimpulannya ialah jawaban.
2. Apabila anda menulis tentang suatu masalah, (misal pembicaraan), maka kesimpulannya yang harus anda capai ialah suatu rancangan tindakan.
3. Apabila anda menulis tentang suatu perihal, yakni perbincangan tentang suatu perwujudan, maka kesimpulannya ialah suatu generalisasi terhadap apa yang telah diperlihatkan.

Menurut Subekti, dkk. (2013, hlm. 62), “Ada tiga cara untuk menarik paragraf induktif, yaitu generalisasi, analogi dan sebab akibat”. Generalisasi yaitu cara membuat kesimpulan dengan menarik sebuah gagasan umum berdasarkan perihal atau kejadian. Sedangkan Analogi yaitu cara membuat kesimpulan dengan membandingkan dua hal yang berbeda, namun kedua hal tersebut memiliki banyak kesamaan yang dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Terakhir yaitu membuat kesimpulan dengan menggunakan sebab-akibat. Sebab dapat berasal dari gagasan utama, dan akibat berupa penjelas, namun bisa juga sebaliknya.

Pada penelitian menulis kesimpulan sesuai isi cerita anak pada pembelajaran membaca, peneliti membuat indikator pembelajaran yang meliputi pengertian kesimpulan, langkah menulis kesimpulan, dan menentukan gagasan utama untuk mempermudah siswa dalam membuat kesimpulan. Siswa tidak akan bisa membuat kesimpulan apabila tidak memahami pengertian kesimpulan, langkah-langkah menulis kesimpulan. Begitupun dengan menentukan gagasan utama yang akan lebih memudahkan siswa untuk menarik kesimpulan, mengingat kesimpulan diambil dari beberapa ide pokok bacaan.

Kesimpulan tentu saja berbeda dengan merangkum. Oleh karena itu dalam membuat kesimpulan sesuai isi cerita, siswa harus mampu membuat kesimpulan dengan menggunakan kalimat sendiri sesuai dengan isi cerita anak yang telah mereka baca sekurangnya dalam dua kalimat.

G. Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dengan metode pembelajaran. Berikut ini adalah pengertian metode menurut para ahli.

Menurut Pringgawidagda (dalam Abidin, 2012, hlm. 72), “Metode adalah tingkat yang memberikan teori-teori pada tingkat pendekatan”. Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm.73), “Metode adalah rencana keseluruhan proses pembelajaran dari tahap penentuan tujuan pembelajaran, peran guru, peran siswa, materi, sampai pada tahap evaluasi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode pembelajaran bukanlah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi. Melainkan langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang tersusun secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu ceramah, diskusi, dan penugasan tidak dapat dikategorikan sebagai metode pembelajaran karena tidak memiliki langkah-langkah pembelajaran yang jelas.

Penggunaan metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara asal. Menurut Zuhairini (dalam Heriawan, dkk. 2012, hlm.75), dalam memilih metode mengajar seorang guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan siswa.
2. Kompetensi mengajar dalam menggunakan metode tersebut.
3. Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia.
4. Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sebelum guru menggunakan metode pembelajaran, guru harus mengetahui bagaimana kemampuan siswa, kesesuaian metode dengan kompetensi pembelajaran yang akan diajarkan, fasilitas yang dimiliki sekolah, serta seperti apa keadaan lingkungannya.

H. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*)

Metode SQ3R lahir berdasarkan penelitian yang dilakukan Francis Robinson yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk mengingat apa yang

telah ia baca hanya sebatas setengah dari yang mereka baca. Untuk meningkatkan pemahaman serta ingatan jangka panjang siswa, Francis menggunakan metode belajar SQ3R.

Menurut Abidin (2012, hlm.107), “SQ3R adalah metode membaca yang terdiri atas lima langkah yakni *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu sosial”.

Menurut Huda (2013, hlm.244), “SQ3R merupakan strategi pemahaman yang membantu siswa berpikir tentang teks yang sedang mereka baca”. Sedangkan menurut Dalman (2013, hlm.189), “SQ3R adalah salah satu teknik membaca untuk memahami bacaan yang menggunakan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaannya”.

Adapun tujuan SQ3R menurut Dalman (2013, hlm.190) adalah “Untuk mempermudah pembaca memahami isi bacaan yang dibacanya”. Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm.107), “Tujuan utama penerapan metode SQ3R yaitu 1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan 2) untuk mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode SQ3R merupakan salah satu metode pembelajaran membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman pembaca, serta meningkatkan daya ingat pembaca dalam waktu yang cukup lama. Metode SQ3R memiliki langkah-langkah pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis. Menurut Iswara (2014, hlm.75-76), langkah-langkah dalam pelaksanaan metode SQ3R adalah sebagai berikut.

1. *Survey*, adalah langkah untuk mengidentifikasi judul, judul bab, judul subbab, atau fitur lain dari buku seperti gambar atau tabel.
2. *Question*, adalah langkah untuk mengajukan pertanyaan tentang isi buku, misalnya mengembangkan judul buku menjadi pertanyaan, atau mengembangkan judul bab, judul subab menjadi pertanyaan.
3. *Read*, adalah membaca buku berdasarkan langkah *survey* dan *question*.
4. *Recite*, mengidentifikasi poin-poin penting yang telah dibaca. Langkah ini bisa saja menjawab langkah *question*.
5. *Review*, adalah meninjau kembali seluruh bacaan setelah *read* dan *recite*.

I. Teori Belajar

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang memandang bahwa belajar lebih dari sekedar mengingat. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dituntut untuk mampu memahami, menerapkan, memecahkan masalah, menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu tugas guru bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan saja.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Anni (2007, hlm.60) yang mengemukakan bahwa tugas utama guru adalah sebagai berikut.

1. memperlancar siswa dengan cara mengajarkan cara-cara membuat informasi bermakna dan relevan dengan siswa,
2. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan gagasannya sendiri, dan
3. menanamkan kesadaran belajar dan menggunakan strategi belajarnya sendiri.

Menurut padangan konstruktivisme (dalam Djuanda, 2006, hlm.14) ‘...Interpretasi dapat dibantu dengan metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab, dan lain-lain’.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut pandangan teori konstruktivisme guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menunjang keaktifan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran.

2. Teori Behaviorisme

Menurut Skinner (dalam Djuanda, 2006, hlm.9), bahwa ‘Organisme yang dapat memberikan respon(*operant*) baik oleh karena adanya stimulus atau rangsangan yang nampak atau tidak’. Pada kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memberikan stimulus yang bagus, supaya siswa merespon baik pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satunya upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan stimulus dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran ini ditandai dengan memberikan latihan secara berulang dan terus menerus kepada siswa yang dilanjutkan dengan kegiatan penguatan. Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan pandangan Behaviorisme (dalam Djuanda, 2006, hlm.9) bahwa, ‘Behaviorisme,

yang sebenarnya teori psikologi, diadopsi menjadi metodologi pengajaran bahasa, terutama di Amerika, yang hasilnya dalam metode audiolingual’.

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa teori behavioristik telah menjadi metodologi pengajaran bahasa, sehingga teori ini mendukung digunakanya metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

J. Temuan Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Strategi SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswi Kelas VII SMP Negeri 3 Malang. Penelitian tersebut ditulis oleh Afdila. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh SQ3R terhadap kemampuan menemukan gagasan utama bacaan, meringkas isi bacaan, dan menyimpulkan isi bacaan. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan penggunaan strategi SQ3R memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis siswa dalam menemukan gagasan utama bacaan, meringkas isi bacaan, dan menyimpulkan isi bacaan.

2. Penerapan Metode SQ3R Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri Tirejo. Penelitian tersebut ditulis oleh Ambarsari. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penerapan metode SQ3R. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD N Tirejo Tahun ajaran 2012/2013.

3. Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Membaca Cerita melalui Penerapan Metode SQ3R. Penelitian tersebut ditulis oleh Annisa. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan membaca cerita anak.

Berdasarkan ketiga judul penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa letak relevansi penelitian tersebut dengan skripsi yang peneliti buat yaitu pada penerapan metode SQ3R pada pembelajaran membaca pemahaman.

K. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil analisis tindakan, maka peneliti mengambil hipotesis :
“Jika metode SQ3R diterapkan dalam materi menulis kesimpulan isi cerita anak pada pembelajaran membaca, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Margajaya Kecamatan Tanjungsari akan meningkat”.

